

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Keputusan

Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan.

Keputusan adalah proses penelusuran masalah yang berawal dari latar belakang masalah, identifikasi masalah hingga kepada terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi, rekomendasi itulah yang selanjutnya dipakai dan digunakan sebagai pedoman basis dalam pengambilan keputusan (Irham Fahmi, 2013). Rogers (2003) menyatakan bahwa proses keputusan inovasi merupakan suatu proses mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Proses ini terdiri atas rangkaian pilihan dan tindakan individu dari waktu ke waktu atau suatu sistem evaluasi ide baru dan memutuskan mempraktekkan inovasi atau menolaknya. Perilaku ketidakpastian dalam memutuskan tentang suatu alternatif baru ini terkait dengan ide yang telah ada sebelumnya. Sifat suatu inovasi dan ketidakpastian berhubungan dengan sifat tersebut yang merupakan aspek khusus dari pengambilan keputusan inovasi.

Suharman (2005), menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang meminta salah satu diantara dua pihak atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi. Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang diambil seseorang beraneka ragam. Tapi tanda-tanda umumnya antara lain : keputusan berupa hasil berfikir, hasil usaha intelektual, keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, keputusan

selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Pengambilan keputusan oleh Zelleny *dalam* Febriantje (2012) menyatakan terdapat dua pendekatan yang mendasari pengambilan keputusan yaitu pendekatan yang berorientasi hasil dan pendekatan yang berorientasi proses. Pendekatan yang berorientasi hasil, apabila seseorang dapat memprediksi hasil dari proses pengambilan keputusan dengan benar maka akan memahami proses pengambilan keputusan. Hasil dari pengambilan keputusan dan prediksi yang benar merupakan inti dari pendekatan ini. Pendekatan yang berorientasi proses, apabila seseorang memahami proses pengambilan keputusan maka dapat memprediksi hasilnya dengan benar. Mengetahui bagaimana keputusan itu dibuat akan mengajarkan bagaimana seharusnya membuat keputusan. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap suatu rencana atau kegiatan yang ada dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

2. Teori Pengambilan Keputusan

Terry (2003) menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternative yang ada. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan suatu pendapat yang dapat menyelesaikan suatu masalah dengan cara/teknik tertentu agar dapat lebih diterima oleh semua pihak. Menurut George R. Terry dan Brinckloe (2003) disebutkan dasar-dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan yaitu :

a. Intuisi

Pengambilan keputusan yang didasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini mengandung beberapa keuntungan dan kelemahan.

b. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat diperhitungkan untung ruginya terhadap keputusan yang akan dihasilkan. Orang yang memiliki banyak pengalaman tentu akan lebih matang dalam membuat keputusan akan tetapi, peristiwa yang lampau tidak sama dengan peristiwa yang terjadi kini.

c. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

d. Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

e. Logika/Rasional

Pengambilan keputusan yang berdasarkan logika ialah suatu studi yang rasional terhadap semua unsur pada setiap sisi dalam proses pengambilan keputusan. Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada pengambilan keputusan secara logika terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Kejelasan masalah
- 2) Orientasi tujuan : kesatuan pengertian tujuan yang ingin dicapai
- 3) Pengetahuan alternatif : seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya
- 4) Preferensi yang jelas : alternatif bisa diurutkan sesuai kriteria

- 5) Hasil maksimal : pemilihan alternatif terbaik didasarkan atas hasil ekonomis yang maksimal.

Jenis keputusan dalam sebuah organisasi dapat digolongkan berdasarkan banyaknya waktu yang diperlukan untuk mengambil keputusan tersebut, bagian mana organisasi harus dapat melibatkan dalam mengambil keputusan dan pada bagian organisasi mana keputusan tersebut difokuskan.

Secara garis besar jenis keputusan terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Keputusan Rutin

Keputusan rutin adalah keputusan yang sifatnya rutin dan berulang-ulang serta biasanya telah dikembangkan untuk mengendalikannya.

b. Keputusan tidak Rutin

Keputusan tidak rutin adalah keputusan yang diambil pada saat-saat khusus dan tidak bersifat rutin.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan petani dalam adopsi usahatani padi sawah organik adalah :

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya. Lingkungan sosial petani dilihat dari segala sesuatu yang berada disekitar kegiatan petani dalam melaksanakan kegiatan seperti pengaruh dari petani lain dalam mengikuti sebuah kegiatan hubungan kerja sama antara petani dengan penyuluh serta peningkatan interaksi antara petani dengan petani (Irsa, dkk, 2018).

Lingkungan sosial sebagai, petani sebagai pelaksana usaha tani (baik sebagai juru tanam maupun sebagai pengelola) adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usaha tani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Dengan demikian, jika ia ingin melaksanakan perubahan-perubahan untuk usaha taninya, ia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya (Mardikanto *dalam* Susanti, 2008).

b. Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan ekonomi yang berada di sekitar seseorang. Mardikanto dkk. (1993) menyampaikan bahwa kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari ekonomi yang disekitar masyarakat meliputi : tersedianya dana atau kredit usaha tani, tersedianya sarana produksi dan peralatan usaha tani, perkembangan teknologi usaha tani pengolahan hasil, dan pemasaran hasil.

Lingkungan ekonomi di sekitar petani sangat mempengaruhi kegiatan pertanian. Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi, maka dari itu lingkungan ekonomi sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang akan dilakukan (Mardikanto *dalam* Pangestika dkk., 2017).

c. Ketersediaan prasarana

Ketersediaan prasarana dalam pertanian organik merupakan sistem pertanian yang menjaga keselarasan antara kegiatan pertanian dan lingkungan dengan pemanfaatan proses alami secara maksimal, tidak menggunakan pupuk buatan dan pestisida tetapi sedapatnya menggunakan limbah organik yang dihasilkan oleh kegiatan pertanian organik itu sendiri (Pracaya, 2006).

Ketersediaan prasarana adalah mulai kecukupan jumlah bibit unggul, pupuk organik, dan pestisida organik untuk mendukung kegiatan usahatani padi sawah organik sangat ditentukan oleh kapasitas dalam berbudidaya padi sawah organik, hari kerja dan luas layanan untuk masing-masing jenis dalam berbudidaya padi sawah organik.

d. Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Undang – Undang No 16 Tahun 2006).

Van den Ban dan Hawkins *dalam* Mardikanto (2009), menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar tepat.

Kegiatan penyuluhan memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan petani terhadap suatu program karena merupakan sumber informasi yang memberikan pengetahuan kepada petani, sehingga bisa memberikan gambaran dan menentukan sikap untuk ikut serta dalam program tersebut.

e. Kepemimpinan

Kepemimpinan secara umum menurut Onong (1981) menunjukkan proses kegiatan seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui suatu karya, seperti buku, lukisan dan sebagainya atau melalui kontak pribadi antara seseorang dengan orang lain secara tatap muka (*face to face*).

Tidak dapat disangkal bahwa keberhasilan suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun sebagai kelompok dalam suatu organisasi tertentu, sangat tergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan. Bahkan kiranya dapat diterima sebagai *trueisme* apabila dikatakan bahwa mutu kepemimpinan yang terdapat dalam suatu organisasi memainkan peran yang sangat dominan dalam keberhasilan organisasi tersebut dalam menyelenggarakan berbagai kegiatannya (Siagian, 1999)

Stogdill (1994) mengidentifikasi keterampilan yang penting bagi para pemimpin antara lain pintar, keterampilan konseptual, kreatif, diplomatik dan bijaksana, fasih dalam berbicara, paham tentang tugas kelompok, terorganisir (dalam hal kemampuan administratif) persuasif dan keterampilan sosial.

4. Adopsi Usahatani Padi Sawah Organik

Rogers (1983), adopsi merupakan suatu ide, praktek atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengadopsi. Suatu ide dilihat secara objektif sebagai sesuatu yang baru diukur dengan waktu ide itu digunakan atau ditemukan. Sesuatu ide dianggap baru ditentukan oleh reaksi seseorang, jika suatu dilihat sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang maka disebut inovasi. Adopsi merupakan proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan (cognitive), sikap (affective), maupun keterampilan (psychomotoric) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sarannya (Mardikanto, 2009).

Menurut Wayne Lambie (1984) dalam Jabal Tarik Ibrahim et al. (2003), menyatakan bahwa tipe keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi sangat mempengaruhi tingkat adopsi suatu inovasi. Tipe keputusan ini diklasifikasikan menjadi empat yaitu :

1. Keputusan opsional (optional decisions), yaitu keputusan yang dibuat seseorang dengan mengabaikan keputusan yang dilakukan orang-orang lainnya dalam suatu sistem sosial.
2. Keputusan kolektif (collective decisions), yaitu keputusan yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu kelompok yang telah dimufakati atau disetujui bersama.
3. Keputusan otoritas (authority decisions), yaitu keputusan yang dipaksakan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih besar kepada individu lainnya.
4. Keputusan gabungan (contingent decisions), yaitu keputusan yang mengandung dua atau tiga tipe macam keputusan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam mengadopsi suatu inovasi, terdapat waktu penundaan yang lama antara saat pertama kali petani mendengar inovasi dengan periode melakukan adopsi. Rogers dalam Van den Ban dan Hawkins (1999), menunjukkan bukti adanya tahap-tahap penyadaran inovasi oleh petani adalah sebagai berikut: 1. Pengetahuan 2. Pengimbuhan (pembentukan dan perubahan sikap) 3. Implementasi (adopsi atau penolakan) 4.

Konfirmasi . Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Menurut Nuhang (2003) dan Ustriyana (2015), komoditas yang seharusnya dikembangkan dalam rangka ketahanan pangan nasional adalah komoditas yang mempunyai potensi riil yang besar dan diusahakan secara massal oleh masyarakat.

Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang berpotensi ekonomis untuk dikembangkan. Padi yang menghasilkan beras merupakan tumpuan utama bagi ketahanan pangan nasional. Berdasarkan data hasil Susenas-BPS (survei sosial ekonomi nasional-Badan Pusat Statistik), rata-rata konsumsi beras selama periode 2002-2013 sebesar 1,98 kg/kapita/minggu atau setara dengan 103,18 kg/kapita/tahun (Susenas-BPS, 2014).

Selain itu, padi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa komoditas ini telah turut mempengaruhi tatanan politik dan stabilitas nasional. Selain sebagai makanan pokok lebih dari 95 persen penduduk, padi juga telah menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar petani di pedesaan. Dewasa ini usahatani padi mampu menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 20 juta rumah tangga petani (Departemen Pertanian, 2008).

Budidaya pertanian organik yang akrab lingkungan dikenal sebagai konsep dalam budidaya tanaman yang meminimalisir masukan atau faktor produksi seperti pupuk anorganik atau pupuk buatan dan diganti dengan pupuk alam yang berasal dari sisa-sisa tanaman dan kotoran hewan serta mengurangi ketergantungan pestisida pada tanaman. Pemanfaatan sumber lokal dan proses produksi secara alami yang lebih baik menciptakan pertanian yang lebih efisien, efektif, produktivitas tinggi menguntungkan aman bagi petani serta konsumen (Koswara dan Sutarya 2002).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan/relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan. Hasil penelitian terdahulu akan disajikan pada Tabel 2, berikut ini.

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang di Analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1.	Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon, Jawa Barat (Theresia, dkk, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman berusahatani, - Luas lahan, - Status kepemilikan lahan, - Harga benih - Harga jual produk, - Produktivitas, - Pendapatan - Pemasaran 	Penelitian kuantitatif dan Analisis Regresi Linier Berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Manfaat yang dicari petani. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih bawang merah lokal adalah luas lahan, harga benih, pendapatan, dan pemasaran. Luas lahan dan harga benih berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan dan pemasaran berpengaruh positif terhadap penggunaan benih.
2.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang) (Apriliana dan Muslich, 2016).	<ul style="list-style-type: none"> - Umur, - Tingkat pendidikan, - Pengalaman usahatani, - Luas lahan, - Pendapatan usahatani, - Kebutuhan pupuk, - Keikutsertaan kelompok tani. 	Penelitian kuantitatif dan Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas kepemilikan lahan, pendapatan, kebutuhan pupuk, dan keikutsertaan kelompok tani berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung.. 2. Umur petani berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung. 3. Keputusan petani untuk menggunakan benih jagung hibrida dipengaruhi oleh faktor pendapatan usahatani dan kebutuhan pupuk.

3.	Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Di Kecamatan Masihul Kabupaten Serdang (Ahmad Fauzi Sembiring,2018)	-	Umur Tingkat pendidikan Luas lahan petani Pendapatan Lingkungan Ekonomi Lingkungan sosial Kegiatan penyuluhan	Penelitian Kuantitatif dan Analisis Regresi Linier Berganda	1. Tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit sebesar 53,4 persen pada kategori ragu-ragu. 2. Variabel umur, pendidikan, luas usaha, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di kecamatan Dolok Masihul. 3. Lusa usaha tani dan pengalaman secara parsial variabel berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit.
----	--	---	---	---	--

C. Kerangka Pikir

Keputusan petani dalam Tingkat Keputusan Petani Terhadap Adopsi Usaha Tani Padi Sawah Organik dapat dilihat dari fakta yang terjadi di lapangan serta permasalahan yang dihadapi oleh petani itu sendiri. Fakta yang terjadi dilapangan banyak petani yang masih berbudidaya konvensional di usaha tani padi sawah dan masih ragu-ragu untuk mengadopsi usahatani padi sawah organik.

Keadaan ini dilatar belakangi oleh petani yang merasa dilema dalam mengambil keputusan terhadap adopsi usahatani padi sawah organik. Hal tersebut terindikasi karena biaya yang dikeluarkan relatif besar dan kurangnya peran penyuluhan

Faktor yang mempengaruhi keputusan petani terhadap adopsi usahatani padi sawah organik di Kecamatan Batunadua Padangsidempuan yaitu: 1) Lingkungan sosial, 2) Lingkungan ekonomi, 3)Ketersedian Prasarana 4) Kegiatan penyuluhan serta 5) Kepemimpinan.

Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis kerangka berfikir pada penelitian ini ditampilkan pada gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Pikir Keputusan Petani Dalam Adopsi Usahatani Padi Sawah Organik.

